

STRATEGI PENGUATAN KARAKTER NASIONALISME MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS NILAI CINTA TANAH AIR

Erlin Fitria

Universitas Teknologi Yogyakarta
erlin.fitriana@uty.ac.id

Abstrak

Salah satu dampak negatif yang tidak dapat dihindari di era globalisasi yakni lunturnya jiwa nasionalisme di kalangan remaja. Hal ini dapat dilihat dari semakin manjamurnya fans girl dan fans boy yang mengidolakan artis K-Pop yang berasal dari negara luar. Selain itu juga tingginya tingkat ketertarikan remaja untuk mempelajari budaya luar dibandingkan budaya Indonesia. Rasa ketertarikan pada budaya luar mendorong remaja untuk meniru secara langsung beberapa kebiasaan tersebut yang tidak semuanya cocok dengan budaya Indonesia. Padahal dimasa yang akan datang, remaja adalah baris terdepan yang harus menjaga kesatuan bangsa dan negara. Tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran pada guru dan orangtua bahwa layanan bimbingan kelompok berbasis nilai cinta tanah air dapat dijadikan solusi masalah lunturnya jiwa nasionalisme remaja. Dengan bimbingan dan kelompok berbasis cinta tanah air ini remaja diajak untuk berdiskusi dari beberapa kasus terkini mengenai nasionalisme yang tujuannya adalah merubah pemahaman diri remaja untuk dapat lebih bangga, mencintai dan berusaha mempertahankan kesatuan bangsa dan negara Indonesia.

Kata Kunci: Nasionalisme, Bimbingan Kelompok, Nilai Cinta Tanah Air

PENDAHULUAN

Banyak negara saat menghadapi krisis, menempatkan pembangunan karakter sebagai fokus untuk memberikan solusi (Suyata, 2011). Begitu pula yang terjadi di Indonesia, salah satu krisis yang terjadi adalah lunturnya jiwa nasionalisme yang terjadi pada remaja. Hasil penelitian Pradini, (2012) mengemukakan bahwa secara umum budaya *K-Pop* yang menjadi *trend* di kalangan remaja Indonesia berpengaruh dengan kolerasi sedang terhadap nasionalisme remaja. Remaja cenderung meniru karakter tokoh idola *K-Pop* yang jelas berbeda dengan kebudayaan Indonesia. Kecintaan remaja pada musik *K-pop* lebih tinggi dibandingkan dengan lagu daerah dan nasional, selain itu kecintaan remaja pada tarian daerah tidak setinggi kecintaan pada tarian/dance *K-Pop*. Berkurangnya sikap nasionalisme para generasi muda, tentu terdapat sebab-sebab yang melatarbelakanginya, seperti budaya asing yang masuk tanpa filterisasi, perdagangan bebas yang tidak terkendali serta cepatnya arus globalisasi yang merupakan faktor luar penyebab lunturnya sikap nasionalisme. Lunturnya nasionalisme dapat mengancam kesatuan bangsa.

Nasionalisme merupakan salah satu dari nilai-nilai pendidikan karakter yang sedang digalakkan oleh pemerintah. Pemerintah pada akhirnya membuat aturan yang mengharuskan seluruh pihak terutama sekolah untuk dapat menginternalisasikan pendidikan karakter melalui kurikulum di sekolah. Pendidikan karakter merupakan agenda pendidikan nasional yang diwujudkan dalam program penguatan pendidikan karakter (Kemendikbud, 2017). Implementasi penguatan pendidikan karakter tidak dimunculkan pada satu mata pelajaran, namun pada semua kegiatan yang ada di sekolah yakni pada kegiatan intra-kurikuler (kegiatan belajar mengajar); kegiatan ekstra-kurikuler (kegiatan yang lebih bersifat minat dan pengembangan diri peserta didik); kegiatan non kurikuler dan pembiasaan pendidikan karakter di sekolah (pelaksanaan upacara bendera, menyanyikan lagu wajib dan lagu daerah, membaca buku non pelajaran tentang cerita rakyat, pembimbingan refleksi dan doa bersama) serta; pendidikan karakter dengan orang tua yaitu lebih banyaknya waktu untuk interaksi antara peserta didik dengan orangtua dan lingkungan.

Tujuan implementasi pendidikan karakter di sekolah tentu saja mengerucut pada penguatan karakter peserta didik. Indikator keberhasilan penguatan karakter terangkum dalam dimensi

pendidikan karakter yakni menjadi individu yang memiliki kerohanian mendalam, beriman dan bertakwa (olah hati); individu yang memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran dan pembelajar sepanjang hayat (olah pikir); individu yang memiliki integritas moral rasa kesenian dan berkebudayaan (olah rasa); dan individu yang sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara (olahraga). Menurut Sudrajat, (2011) strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu: (1) pembelajaran (*teaching*), (2) keteladanan (*modeling*), (3) penguatan (*reinforcing*), dan (4) pembiasaan (*habituating*). Pelaksanaan strategi ini melibatkan tiga komponen yang terkait satu sama lain yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat. Sekolah sebagai komponen utama melibatkan guru mata pelajaran, wali kelas, kepala sekolah dan guru BK. Peran Guru BK dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah menjadi lebih intensif karena BK bekerja secara kolaboratif dengan semua komponen sekolah (Muslihati, 2019). Kinerja kolaboratif diperlukan agar layanan BK komprehensif dapat terlaksana dengan baik, efektif dan mendukung tercapainya pembentukan karakter dan perilaku positif siswa (Gysbers, N. C., & Henderson, 2001).

Dari paparan tersebut muncul pertanyaan bagaimana bentuk strategi layanan BK yang dapat memperkuat karakter nasionalisme peserta didik?

PEMBAHASAN

A. Bimbingan Kelompok Berbasis Cinta Tanah Air

Bimbingan kelompok berbasis nilai cinta tanah air dimaksudkan sebagai proses pemberian bantuan kepada peserta didik melalui suasana kelompok dengan berlandaskan nilai-nilai cinta tanah air seperti mempertahankan identitas, integritas, potensi bangsa serta memiliki semangat kebangsaan yang tinggi rasa kebanggaan pada bangsa, rela berkorban demi bangsa dan menjaga kedaulatan bangsa. Teknik yang digunakan dalam bimbingan kelompok berbasis cinta tanah air adalah teknik pemberian informasi dan diskusi kelompok. Pemberian informasi diberikan secara tertulis melalui selebaran. Sedangkan teknik diskusi kelompok adalah serangkaian usaha bersama untuk memecahkan suatu masalah, yang didasarkan pada sejumlah data, dimana masalah ditinjau selengkap dan sedalam mungkin. Keuntungan dari teknik diskusi kelompok ini adalah membuat anggota kelompok lebih aktif untuk berbicara, karena diminta untuk mengemukakan gagasannya serta anggota kelompok dapat saling bertukar pengalaman, pikiran dan perasaan.

Bimbingan kelompok berbasis cinta tanah air ini terdiri dari empat tahap, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

1. Tahap awal dimulai dengan tahap pembentukan. Dalam tahap ini peranan pemimpin kelompok hendaknya memunculkan dirinya sehingga tertangkap oleh para anggota kelompok bahwa sebagai orang yang benar-benar bisa dan bersedia membantu para anggota kelompok mencapai tujuan mereka. Karena itu, pada tahap ini peran pemimpin kelompok hendaklah benar-benar aktif. Pemimpin kelompok perlu memusatkan usahanya pada penjelasan tentang tujuan kegiatan, penumbuhan rasa saling mengenal antaranggota, penumbuhan sikap saling mempercayai dan saling menerima, dan dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok. Dalam tahap itu pula yang tidak bisa dilupakan adalah pemimpin kelompok harus menjelaskan cara-cara dan asas-asas dari kegiatan layanan bimbingan kelompok.

Kegiatan yang dilakukan oleh pemimpin kelompok pada tahap pembentukan ini adalah (1) menjelaskan pada anggota kelompok pengertian dari kegiatan kelompok; (2) menjelaskan tujuan dari pelaksanaan kegiatan kelompok yaitu untuk mendorong pikiran dan perasaan akan cinta pada tanah air pada diri anggota kelompok guna menunjang terwujudnya rasa bangga pada bangsa, rasa memiliki dan perilaku loyal pada kedaulatan bangsa Indonesia; (3) semua anggota kelompok memperkenalkan diri secara singkat; (4) pemimpin kelompok memperkenalkan diri pada anggota kelompok; (5) pemimpin kelompok menjelaskan asas keterbukaan dan asas kedinamisan yang digunakan dalam tahap kegiatan bimbingan kelompok (6) Pemimpin kelompok menjelaskan aturan yang harus dipatuhi oleh anggota kelompok.

2. Tahap Peralihan. Tujuan dari tahap peralihan ini adalah terbebaskannya anggota kelompok dari perasaan ragu, sikap enggan, malu serta makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan dalam bimbingan kelompok. Kegiatan yang dilakukan pada tahap peralihan ini

- adalah (1) pemimpin kelompok memandu pelaksanaan ice breaking; (2) pemimpin kelompok menjelaskan teknis kegiatan pada tahap selanjutnya; (3) pemimpin kelompok menawarkan sambil mengamati apakah anggota kelompok sudah siap memasuki tahap kegiatan; (4) pemimpin kelompok membahas suasana yang terjadi pada tahap peralihan.
3. Tahap kegiatan. (1) Tahap ini anggota kelompok akan diberikan tiga topik tugas tentang nasionalisme oleh pemimpin kelompok; (2) Anggota kelompok diminta untuk mengamati topik tersebut dengan waktu yang ditentukan. (3) Kemudian masing-masing anggota kelompok diminta untuk mendiskusikan topik tersebut serta diminta untuk memberikan komentar mengenai proses diskusi dan membicarakannya dengan kelompok. (4) Masing – masing anggota kelompok secara bergiliran akan memberikan komentarnya berdasarkan hasil diskusi. Pemimpin kelompok selalu memberikan dorongan dan penguatan dengan penuh empati. Kelancaran pada tahap ini ditandai dengan saling hubungan antaranggota kelompok untuk bertumbuh bersama, saling tukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, pengaturan, penyajian dan pembukaan diri berlangsung bebas, saling tanggap dan tukar pendapat berjalan dengan lancar. Para anggota saling membantu, saling menerima, saling kuat-menguatkan, dan saling berusaha untuk memperkuat rasa kebersamaan. Topik yang diberikan dapat dilihat di gambar 1 – 7.

Home › News › Peristiwa

Sejarawan: Agnez Mo Tidak Salah soal Ucapan Tak Berdarah Indonesia, tapi...

Oleh [Yopi Makdori](#) pada 28 Nov 2019, 12:36 WIB



[Liputan6.com, Jakarta](#) - Pernyataan penyanyi [Agnez Mo](#) saat diwawancarai dalam sebuah program televisi di Amerika Serikat (AS) menuai berbagai kontroversi di tengah publik Indonesia.

Pernyataan dia yang menyebut bahwa dirinya tidak memiliki darah Indonesia dianggap oleh beberapa publik kurang tepat, karena tidak mencerminkan semangat keindonesiaan.

Sejarawan Indonesia Bonnie Triyana melihat masalah ini dari sudut pandang yang berbeda. Menurut dia, tidak ada yang salah dengan apa yang disampaikan oleh [Agnez Mo](#) saat itu.

"Kalau dia ngomong secara (konteks) biologis ya memang tidak ada yang salah dengan pernyataan itu," kata Bonnie saat dihubungi [Liputan6.com](#), Rabu (27/11/2019).

Sebagai bangsa yang majemuk, Bonnie menyebutkan bahwa Indonesia tidak disatukan dengan ikatan darah. Kata alumnus Universitas Diponegoro (Undip) itu, Indonesia sebagai identitas kebangsaan baru muncul pada awal abad ke-20.

"Yang menjadi masalah adalah ketika dia menarik diri, membedakan seolah dia orang yang asing di tengah masyarakat Indonesia," ucapnya.

Menurut Bonnie, dalam sisi wawancara itu [Agnez](#) kurang tepat karena mencoba untuk

Gambar 1. Topik tugas pertama

Agnez kurang tepat karena mencoba untuk mengasingkan dirinya dari identitas masyarakat Indonesia.

"Identitas orang kan tidak semata-mata genetik. Identitas orang kan tidak semata-mata ciri-ciri biologis fisik, mata sipit, badan warna, kulitnya kuning bukan begitu. Itu kan salah satu faktor *aja* ciri-ciri fisik. Tidak menentukan dia yang sesungguhnya melambangkan identitas dia. Kan, ada soal kultural yang ikut menyumbangkan identitas seseorang dan identitas Indonesia sendiri, kan, konstruksi politik," ucap dia.

Bonnie menduga apa yang disampaikan Agnez untuk menaikkan pamor dia atau posisi dia di mata publik internasional dengan mengalienasi dirinya dari masyarakat Indonesia.

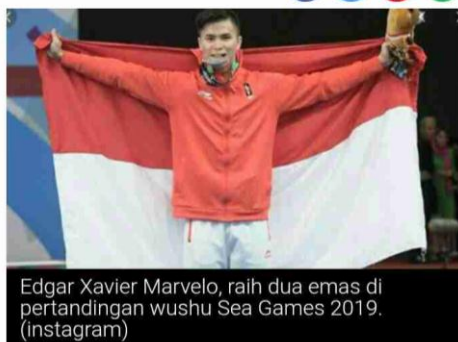
"Semestinya enggak begitu. Menjadi orang Indonesia, kan, bukan berarti ketinggalan zaman atau gimana," ujarnya.



Gambar 2. Topik Tugas pertama

Ditengah Duka, Atlet Wushu Edgar Xavier Marvelo Berhasil Sumbang 2 Emas di Sea Games

Selasa, 3 Desember 2019 — 20:25 WIB



Edgar Xavier Marvelo, raih dua emas di pertandingan wushu Sea Games 2019. (Instagram)

FILIPINA – Ayahnya meninggal, tidak menyurutkan perjuangan atlet wushu Indonesia, Edgar Xavier Marvelo, untuk berjuang dan meraih medali emas di SEA Games 2019 dari nomor Taolu

Atlet berusia 21 tahun itu sempat ingin mengurungkan niatnya bertanding dan memilih kembali ke Indonesia, saat mendengar berita duka tersebut.

Namun karena penerbangan dibatalkan akibat Badai Kammuri yang menerjang Filipina, Edgar akhirnya memilih berjuang dan fokus pada pertandingan.

Perjuangannya tidak sia-sia, Edgar akhirnya meraih medali emas setelah mengumpulkan poin tertinggi 19,36. Jumlah tersebut mengungguli wakil Jowen Si Wei Lim (Singapura) dengan 19,32, dan Xuan Hiep Tran (Vietnam) dengan 19,30.

"Kemarin ketika di Kejuaraan Dunia Wushu di Shanghai, papa pernah berpesan yakni apapun yang terjadi saya diminta tidak boleh berhenti bermain wushu dan harus mengikuti pertandingan yang ada. Hari ini saya cuma

Gambar 3. Topik tugas kedua

pertandingan yang ada. Hari ini saya cuma berusaha menjalankan apa yang papa pesan," kata Edgar yang akan kembali ke tanah air, Rabu besok.

Hari ini, Edgar juga menyumbang satu emas lagi bersama tim wushu Indonesia. Bersama Seraf Naro Siregar dan Harris Horatius, mereka berhasil mengumpulkan poin tertinggi 9,54 dari nomor Taolu Duilian pada SEA Games 2019.

"Yang pasti senang dan bangga bisa mempersembahkan medali emas ini untuk Indonesia dan papa. Untuk pertandingan ini semua lawan bermain bagus dan mengeluarkan kemampuan semaksimal mungkin," tegas Edgar.(tri)

Gambar 4. Topik tugas kedua

The image shows a screenshot of a news article. The main title is "Ada Apa dengan K-Pop di Indonesia?". Below the title are social media sharing icons for Twitter, Facebook, LinkedIn, WhatsApp, and Line. The article's date is "6 Maret 2019 06:45" and it was updated on "6 Maret 2019 06:45". There are 1 comment, 2 shares, and 0 likes. The article text discusses the rise of K-Pop in Indonesia, mentioning the Korean Wave and the success of the Korean music industry. A text box on the right side of the screenshot contains a similar paragraph: "Korea merupakan salah satu negara maju yang ada didunia, dalam hal ini khususnya Korea Selatan. Negara tersebut memiliki banyak budaya, dimana budaya-budaya tersebut kini mewabah ke seluruh penjuru dunia. Demam korea yang biasa di sebut Hallyu atau Korean Wave saat ini tengah di gandrungi masyarakat-masyarakat dunia. Fenomena ini diawali ketika drama maupun industri musik Korea banyak menuai banyak kesuksesan pada saat itu, yang menjadikannya wabah hingga ke penjuru dunia salah satunya indonesia. Korea, sekaligus kebudayaanya memiliki daya tarik yang luar biasa yang mengakibatkan jumlah pecinta dan perhatiannya bertambah dari waktu ke waktu." The text in the box is a slightly rephrased version of the article's content.

Gambar 5. Topik tugas ketiga

<p>Orang-orang tertarik pada korea karena unik dalam berbagai sisinya termasuk kebudayaan, kuliner, hingga pariwisatanya, kini demam Korea terjadi hampir diseluruh negara dunia salah satunya negara Indonesia.</p> <p>Yang luar biasa menarik bukan hanya dramanya saja, namun Boyband dan Girlband nya juga di sukai anak muda di Indonesia, bahkan anak kecil hingga dewasa juga menyukainya karena artis K-Pop dengan wajah oriental yang menonjolkan ketampanan serta kecantikan, kemudian lagu dengan genre pop serta lirik yang mudah dihapal, aksi dance yang asik dan energik, serta gaya rambut yang kekinian, sampai style fashion mereka yang unik dianggap sebagai trendsetter masa kini.</p>	<ol style="list-style-type: none">1. Mereka yang menyukai musik Korea cenderung akan lebih boros daripada remaja yang lebih menyukai musik Indonesia, hal itu disebabkan oleh adanya penyebaran budaya K-Pop yang dapat di jangkau dan akses melalui internet dan mengharuskan para pecinta K-Drama maupun K -Pop menyisihkan dana untuk kuota, juga style serta gaya tampilan yang modis dari idol Korea membuat para pecinta meniru dan mau tidak mau merelakan biaya kembali. Selain itu juga pembelian tiket konser serta atribut atribut lainnya.
---	--

Gambar 6. Topik tugas ketiga

<ol style="list-style-type: none">2. Masuknya K-Pop di Indonesia sangat berpengaruh terhadap teknik informatika yang mana alat sosial media digunakan untuk mengirim video musik K-Pop yang merupakan video dance dengan pakaian sexy yang mana membuat anak anak tersebut meniru gaya gaya artis Korea baiki dari segi penampilan, tarian, serta nyanyian yang akan menenggelamkan budaya lokal berpakaian sopan ataupun drama yang sering menampilkan adegan adegan dewasa yang biasa ditonton oleh anak anak yang belum cukup umur. Hal tersebut dapat mempengaruhi kinerja otak anak untuk berfikir vulgar dan	<p>anak untuk berfikir vulgar dan melakukan hal yang demikian.</p> <ol style="list-style-type: none">3. Adanya K-pop menjadikan remaja Indonesia malas untuk belajar karena lebih memilih untuk menggunakan waktu melihat idolanya dibandingkan dengan belajar.4. Remaja indonesia pecinta K-Pop akan menjadi lupa waktu dan tidak disiplin, mereka terlalu menikmati melihat idolanya tampil, sehingga lupa waktu untuk melakukan hal hal yang lebih penting.5. Menjadikannya lebih mencintai budaya orang daripada budayanya sendiri, para remaja menjadi lebih cenderung ingin mempelajari budaya orang lain dibandingkan budaya mereka sendiri
--	--

Gambar 7. Topik tugas ketiga

4. Tahap Pengakhiran
Tahap ini adalah tahap akhir dari bimbingan dan kelompok. Kegiatan yang dilakukan adalah (1) pemimpin kelompok menjelaskan pada anggota kelompok bahwa kegiatan akan segera diakhiri; (2) Pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan; (3) Pemimpin kelompok membahas kegiatan lanjutan; (4) Anggota kelompok mengemukakan pesan dan harapan; (5) Pemimpin kelompok mengucapkan terimakasih atas keikutsertaan anggota kelompok; (6) Pemimpin kelompok memimpin doa untuk mengakhiri kegiatan.
5. Penilaian Layanan
Penilaian dilakukan bisa secara tertulis ataupun lisan. Jika tertulis maka anggota kelompok diminta menuliskan perasaannya dan harapannya setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

SIMPULAN

Upaya penguatan karakter nasionalisme di kalangan remaja tidak hanya tanggungjawab pemerintah, namun selaku orangtua, guru, teman dan masyarakat sangat perlu bahu-membahu turut serta dalam meningkatkan karakter nasionalisme remaja. Kedepan, remaja adalah tulang punggung negara, menjadi tembok yang menjaga kedaulatan negara kita. Bimbingan dan konseling sebagai tombak terdepan di sekolah berupaya meningkatkan karakter nasionalisme remaja dengan menggunakan layanan bimbingan dan konseling, salah satunya, bimbingan kelompok berbasis nilai cinta tanah air. Bimbingan dan konseling berbasis cinta tanah air ini menggiring remaja untuk berfikir berlandaskan nilai-nilai cinta tanah air dengan pemberian informasi kasus-kasus terkait nasionalisme yang sedang up to date di perbincangkan. Hasil pemberian informasi yang disertai dengan hasil diskusi kelompok tersebut bertujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman remaja tentang karakter nasionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Achmad Juntika Nurihsan. (2006). *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Erni, M. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Rasa Cinta Tanah Air pada Remaja di Perbatasan Indonesia-Malaysia. *PSIKOBORNEO*, 4(4), 894–856.
- Gladding, S. T. (1995). *Group Work A Counseling Specialty*. United States of America: Prentice Hall Inc.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2001). *Leading and Managing Comprehensive School Guidance Program*. ERIC Clearinghouse on Counseling and Student Service.
- Hadi, I. P., Katolik, U., Mandala, W., Kristen, U., Surabaya, P., Malang, U. M., & Litera, B. (2015). *Information and Communication Technology , dan Literasi Media Digital*. 198.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter Pada Jenjang Sekolah Dasar*. Jakarta.
- Mungin Eddy Wibowo. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Press.
- Muslihati. (2019). Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan. 4(3), 101–108. <https://doi.org/10.17977/um001v4i32019p101>
- Pradini, W. (2012). *PENGARUH BUDAYA K-POP TERHADAP NASIONALISME REMAJA*. Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu.
- Prayitno. (2000). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Saputri. (2016). Peran dosen dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme mahasiswa program studi PPKn IKIP PGRI Bojonegoro. *Media Prestasi*, 17(1), 41–50.

- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Suherman. (2008). *Konsep dan Aplikasi Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Jurusan PPB UPI.
- Sukardi, D. K. (2007). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyata. (2011). Pendidikan Karakter: Dimensi Filosofis. dalam Darmiyati Zuhdi (ed). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.